

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah Swt., menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian diberikan akal dan hati yang dipergunakan sebagaimana mestinya, akal untuk berpikir dan hati untuk merasakan. Berpikir untuk melakukan perbuatan agar jangan sampai perbuatan yang telah dilakukan itu mendatangkan hal-hal yang tercela, serta menggunakan hati untuk merasakan perbuatan yang telah terjadi, baik rasa senang, sedih, dan kecewa. Hal ini yang membedakan penciptaan manusia dengan penciptaan makhluk-makhluk Allah yang lain.

Kehidupan ini sejatinya terdapat kebaikan dan keburukan, begitu halnya seorang insan. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna, dia memiliki kebaikan dan keburukan yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Semakin dewasa manusia, tingkat untuk membersihkan jasmani dan ruhaninya semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Baik faktor yang berasal dari dalam ataupun faktor yang berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam antara lain: terdapatnya maksiat-maksiat yang melekat dalam diri manusia, kurangnya tingkat keimanan yang membentengi manusia, serta adanya dorongan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan tercela tersebut. Sedangkan faktor yang berasal dari luar, seperti: globalisasi, modernisasi yang dapat mengakibatkan munculnya pola hidup menghambur-hamburkan sesuatu yang tidak perlu, serta pengaruh dari lingkungan sangat mempengaruhi hal ini.

Realitas membuktikan orientasi manusia pada saat ini lebih mementingkan untuk mencari sesuatu hal yang berbau materi saja, tanpa memerhatikan kebutuhan ruhaninya. Akibatnya, pola pikir mereka menjadi

terganggu sebab orientasi awalnya adalah mencari kehidupan duniawi semata. Padahal kebutuhan ruhani amatlah penting bagi manusia dalam membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat memunculkan adanya penyakit-penyakit hati. Penyakit hati pada dasarnya sulit untuk disembuhkan, sebab dalam penyembuhannya dibutuhkan berbagai media yang berkaitan dengan penyakit hati ini.

*Tazkiyatun nafs* bila dikaji dalam ilmu bahasa terdiri dari dua kata, yaitu: *tazkiyah* dan *an-nafs*. *Tazkiyah* berarti penyucian dari seorang hamba terhadap perilaku-perilaku yang dapat mengurangi kekhusyu'an dalam melakukan taubat serta menumbuhkan akhlak mulia pada dirinya, hal ini termasuk amal shaleh.<sup>1</sup> Sedangkan *nafs* menurut Imam Al-Ghazali adalah tempat bersemayamnya rasa nafsu dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia.<sup>2</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian yang meliputi hati dan jiwa dari segala perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti: *riya'*, sombong, *'ujub* (bangga terhadap diri sendiri) dan sifat tercela lainnya. Dari *tazkiyatun nafs* ini diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai tentang ketuhanan (tauhid) serta melahirkan sifat-sifat positif, diantaranya: sabar, syukur, ikhlas, dan takut, mengharap hanya kepada Allah (*khauf* dan *rajā'*), tawakal, *ridhā* dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

*Tazkiyatun nafs* sebagai cara menyucikan jiwa dalam rangka untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela yang dapat mengakibatkan seseorang dalam melakukan *hablumminallah* dan *hablumminannas* menjadi terhalang. Tidak dapat dipungkiri selain ada teori, pasti diperlukan praktik untuk menyelaraskan antara dua hal tersebut. Oleh sebab itu, teori tanpa adanya praktik seperti memakan sayur asam tanpa memasukkan garam dan hanya menggunakan gula

<sup>1</sup> (Kementerian Agama Republik Indonesia, *التفسير الموضوعي Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Cet. 1 Jilid 5* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian Pengembangan dan Diklat, 2014), Hal. 77

<sup>2</sup> Totok Jumantoro, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf Cet. 2* (Jakarta: Hamzah, 2012), Hal. 192-193

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian Pengembangan dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, *التفسير الموضوعي Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Cet. 1 Jil. 5* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Hal. 77

sebagai bumbu dapur, pasti akan terasa manis saja. Hal ini juga berlaku terhadap *tazkiyatun nafs*, maka dari itu diperlukan adanya latihan untuk mengobati hati dan jiwa, agar menjadi pribadi yang bermanfaat untuk sesama dalam membina hubungan vertikal dan horizontal.<sup>4</sup>

Dalam ilmu sosiologi peran memiliki andil besar didalamnya, karena keberadaannya sangat dinamis dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.<sup>5</sup> *Tazkiyatun nafs* sebagai solusi atas permasalahan jasmani dan ruhani yang dialami oleh individu memiliki peran-peran, diantaranya: *tazkiyatun nafs* termasuk salah satu tugas pokok dari para rasul untuk menyebarkan ajarannya di muka bumi ini, serta menjadi target dan pencapaian dari orang-orang yang bertakwa.<sup>6</sup> Selain itu *tazkiyatun nafs* menjadi syarat dalam mencapai derajat yang tinggi dan kekal abadi serta mendapatkan balasannya yaitu surga 'adn. Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى

(yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.(Q.S. Thaha [20]: 76).<sup>7</sup>

Semasa hidupnya Sa'id Hawwa mengikuti beberapa organisasi-organisasi yang bergerak di bidang dakwah, salah satunya *Ikhwanul Muslimin*. *Ikhwanul Muslimin* merupakan organisasi Islam yang paling tua di dunia dan tersebar di seluruh Mesir, serta diprakarsai oleh Hassan Al-Banna pada tahun 1928. Awal dari gerakan ini dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang, kemudian menjadi gerakan politik yang bisa dikatakan mengarah ke sebelah kanan dan bukan sebelah kiri yang cenderung mengarah ke

<sup>4</sup> Aslami, H.A, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016)

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Rajawali Pers, 2013), Hal. 350

<sup>6</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di atas Manhaj Salafus Salih*, (Jakarta: Akbar Media, 2010), Hal. XVI

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

barat. Di negara asalnya, yaitu Mesir gerakan ini sebagai salah satu bentuk pemberontakan terhadap bangsawan Inggris dan membasmi semua yang erat kaitannya dengan barat.

Selain mengikuti organisasi-organisasi terkemuka di Mesir, Sa'id Hawwa juga aktif dalam kegiatan literasi dan sastra. Adapun karya-karya beliau yang terkenal diantaranya:

1. *Al-Islām.*
2. *Allah Jalla Jalalaluhu.*
3. *Tarbiyatuna Ar- Ruhiyyah.*
4. *Qawanin Al-Bait Al-Muslim.*
5. *Al-Mukhtahlas Fī Tazkiyat al-Anfus.*
6. *Fi Afaq at-Ta'alim.*
7. ***Al-Asās Fī Al-Tafsīr.***
8. *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan.*
9. *As-Asas Fi As-Sunnah Wa Fiqhuha.*
10. *Fushul fi al-Imrah wa al-Amir.*<sup>8</sup>

Beliau juga memaparkan bahwa ada dua macam penyakit hati. Pertama, penyakit kekafiran, kemunafikan, kemaksiatan, dan *bid'ah* dan yang ke dua adalah *syirik* dan *riya'*.

Penyakit pertama ini cara membersihkannya dengan menerapkan lima metode *tazkiyatun nafs*. Metode pertama yaitu *mu'ahadah*, perjanjian antara manusia dan Allah sebagai sang maha pencipta langit dan bumi, dimulai dari manusia belum dilahirkan ke dunia ini. Metode kedua yaitu *mujahadah*, tekad hati untuk bersungguh-sungguh melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang telah dilarang oleh Allah. Metode ketiga yaitu *muraqabah* merupakan sikap selalu diawasi oleh Allah Swt., dalam segala hal, hingga muncul suatu kesadaran untuk senantiasa taat dan patuh terhadap segala

---

<sup>8</sup> Sa'id bin Muhammad Dāib Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfūs* (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* Cet. 11, (Jakarta: Robbani Press, 1998), Hal. XII

perintah Allah Swt., dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah Swt. Metode keempat yaitu *muhasabah* memiliki arti introspeksi diri, maksudnya ialah dengan melakukan muhasabah seorang hamba akan menggunakan waktunya untuk senantiasa berbuat kebaikan Kelima yaitu *mu'aqabah* merupakan pemberian sanksi terhadap diri sendiri. Islam mengajarkan kepada kita jika berbuat kesalahan, maka langsung akui kesalahannya, meminta maaf kepada yang dipersalahkan, dan melakukan *taubatan nasuha* atau taubat dengan sebenar-benarnya, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.<sup>9</sup>

Penyakit kedua yaitu *syirik* dan *riya'*. Cara menyembuhkan atau membersihkan dari perkara-perkara tersebut dengan cara meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt., merupakan satu-satunya tuhan yang wajib kita sembah dan tidak ada Tuhan selain-Nya, serta semaksimal mungkin menyembunyikan amalan-amalan yang telah diperbuat selama seharian. Pepatah mengatakan, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, maksudnya adalah lebih baik memberi selagi ada dan cukup kepada yang membutuhkan daripada harus meminta dengan belas kasihan.<sup>10</sup>

Kajian mengenai *tazkiyatun nafs*, pada dasarnya berasal dari hasil karya tasawuf *akhlaqi* dan terdapat pula pada kajian *tafsir*. Sebab, tasawuf *akhlaqi* berusaha untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti serta mewujudkan akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlaqul mazmumah*).

*Al-Asās Fī Al-Tafsīr* sebagai sumber primer dalam melakukan penafsiran, memiliki kesamaan dengan kajian *tazkiyatun nafs* dengan menonjolkan ajaran tasawuf dari Sa'id bin Muhammad Dāib Hawwa, yang karya-karyanya populer pada era kontemporer. Hasil dari penafsiran tersebut menyelaraskan dengan kondisi kehidupan masyarakat modern.

---

<sup>9</sup> Sa'id Hawwa, *Menyucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa* Cet. 3 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2018), Hal. 200-205

<sup>10</sup> Sa'id Hawwa, *Menyucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa* Cet. 3 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2018), Hal. 218

Salah satu kitab tafsir yang ada pada masa kontemporer adalah *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, pengkategorian ini berdasarkan periodisasi terciptanya. Kitab tafsir ini dikarang oleh seorang sufi ternama yang juga lantang ketika melakukan demonstrasi dan teguh menyuarakan ideologi *Ikhwanul Muslimin* di kota kelahirannya, beliau adalah Sa'id bin Muhammad bin Dāib Hawwa atau yang akrab disapa dengan Sa'id Hawwa. Adapun metode tafsir yang beliau gunakan adalah metode tahlili, metode tahlili merupakan metode menafsirkan Alquran dengan terlebih dahulu memaparkan maksud dari kandungan ayat-ayat Alquran yang dibahas dengan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan penafsiran tersebut.<sup>11</sup> Corak tafsir yang beliau gunakan adalah tafsir *sufistik* (tasawuf), *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dan lain-lain. Tetapi beliau lebih condong menggunakan corak *sufi* (tasawuf). Untuk pendekatan tafsir yang beliau gunakan adalah pendekatan campuran, dengan menyatukan pendekatan tafsir *bil ra'yi* dan *bil ma'tsur*.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji pemikiran dan penafsiran Sa'id Hawwa mengenai *tazkiyatun nafs* ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis akan meneliti tentang ***Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa dalam Tafsir Al-Asās Fī Al-Tafsīr***.

## B. Rumusan Masalah

Terdapat penafsiran tentang *tazkiyatun nafs* yang termaktub dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, sebab kedua *variabel* tersebut sama-sama bercorak tasawuf. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.

<sup>11</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar* Cet.1 Edisi 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo,1994), Hal. 12

<sup>12</sup> Hendriani Nopi, *Analisa terhadap Bentuk-bentuk Munasabah dalam kitab tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa*, (Bandung: UIN SGD Bandung, 2018), Hal. 3

Untuk memperjelas masalah penelitian ini, penulis menurunkannya pada beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Apa definisi *tazkiyatun nafs* menurut *Sa'id Hawwa* dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* ?
2. Apa bentuk-bentuk *tazkiyatun nafs* menurut *Sa'id Hawwa* dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* ?
3. Bagaimana peran *tazkiyatun nafs* terhadap keberhasilan individu menurut *Sa'id Hawwa* dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* ?

### C. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui definisi dari *tazkiyatun nafs* menurut *Sa'id Hawwa* dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *tazkiyatun nafs* menurut *Sa'id Hawwa* dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*.
3. Untuk mengetahui peranan dari *tazkiyatun nafs* terhadap keberhasilan individu dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*.

### D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian pasti memiliki kegunaan didalamnya, secara umum kegunaan penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuannya baik dalam bidang tafsir Alquran, atau dalam bidang tasawuf secara khusus.
  - b. Semoga bisa menjadi sebagai sumber referensi dan media pembelajaran bagi mahasiswa atau mahasiswi yang akan melaksanakan penelitian atau

studi kasus mengenai pembersihan jiwa atau hanya sekedar menjadi bahan bacaan saja.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Teruntuk penulis sendiri, semoga pengalamannya bertambah dalam mengetahui dan memahami pembahasan mengenai tazkiyatun nafs secara mendalam.
- b. Untuk masyarakat luas, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitar dan berkaitan dengan pembersihan jiwa atau *tazkiyatun nafs*.
- c. Penelitian ini di jurusan baru penulis yang melakukan penelitiannya, harapannya semoga menjadi cerminan ataupun contoh untuk adik kelas yang akan mengambil judul skripsi yang hampir mirip dengan penulis tetapi memiliki perbedaan dari segi metode dan pembahasannya.

## E. Kerangka Berpikir

*Tazkiyah* berasal dari bahasa arab yang berarti penyucian atau pembersihan. Karena zakat satu akar dengan kata ini, sebab memiliki kesamaan arti. *Nafs* menurut bahasa banyak digunakan sebagai “diri”, dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seperti diriku dan dirimu.<sup>13</sup> Sedangkan menurut istilah *nafs* diartikan sebagai suatu proses yang dihasilkan dari interaksi ruh dengan jasad, bukanlah struktur psikologis yang bersifat statis atau diam.<sup>14</sup>

*Tazkiyatun nafs* secara bahasa diartikan sebagai penyucian dan pertumbuhan. Sedangkan secara istilah *tazkiyatun nafs* diartikan sebagai cara untuk membersihkan dan menyucikan hati dan jiwa dari penyakit-penyakit yang bisa menjurus kepada perbuatan-perbuatan yang tercela.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Robert Franger, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh* Cet.1 (Jakarta: Zaman, 2014), Hal. 98

<sup>14</sup> Robert Franger, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh* Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2014), Hal. 98

<sup>15</sup> Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Inya Ulumuddin*, (Jakarta: Darus Salam, 2005), Hal. 191

Sa'id Hawwa mengklasifikasikan lima penyakit hati yang harus disucikan oleh setiap insan, diantaranya:

1. Penyakit hati disebabkan karena perbuatan syirik. Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَلَيْهِ فَمَنْ يَغْنِيكُمْ  
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Q.S. At-Taubah [9] : 28).<sup>16</sup>*

2. Hati manusia biasanya diliputi oleh perasaan ragu atas kebenaran, kecemasan yang berlebih dan ditutupi oleh perbuatan kufur nikmat, munafik dan membid'ahkan seseorang. Cara untuk menyucikan diri adalah dengan cara menghilangkan kegelapan yang berada didalam hati dengan memasukkan cahaya ilahi ke dalam hati, sehingga dapat melihat sesuatu halnya dengan benar.
3. Tak dapat dipungkiri di dalam diri manusia terdapat syahwat atau nafsu. Syahwat ini dikategorikan dalam hal yang banyak seperti *syahwat hissi* dan *syahwat ma'nawi*.
4. Hati dan jiwa seseorang kadang-kadang mengalami sakit seperti halnya sakit badan. Adapun penyakit hati diantaranya: dendam, sombong, dengki, 'ujub (bangga kepada diri sendiri) dan lain sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut diperlukan proses untuk membersihkan diri sendiri, dan proses itu dinamakan *tazkiyatun nafs*.
5. Beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi hati, diantaranya: lingkungan, pergaulan dan bisikan *syaitan* yang terkutuk. Maka dari itu

<sup>16</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in Ms. Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran

sebagai hamba Allah Swt., dalam melaksanakan perbuatan dan perilaku janaan sampai mengikuti langkah-langkah *syaitan* dan orang-orang yang tersesat.<sup>17</sup> Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.*(Q.S. Al-Baqarah: 168).<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, ayat-ayat yang membahas tentang *tazkiyatun nafs* dalam tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsi>r* ada empat belas ayat, dengan tujuh surah berbeda dan membaginya menjadi tiga pembahasan, yaitu definisi *tazkiyatun nafs* terbagi menjadi empat tema, bentuk-bentuk *tazkiyatun nafs* terbagi menjadi tiga tema serta peran *tazkiyatun nafs* terhadap keberhasilan individu dengan empat tema.

Abdul Hayy Al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidayah Fī Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy: Dirasah Man Hajjah Mawdhu'iyah* mengatakan ada empat metode dalam menafsirkan Alquran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *metode maudhu'i* (tematik). Merupakan metode menafsirkan Alquran yang disusun berdasarkan tema-tema besar pembahasan yang dipadu-padankan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* serta menganalisisnya menjadi beberapa hipotesis atau jawaban sementara, yang nantinya dapat diuji kebenarannya.<sup>19</sup>

Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsi>r* menjelaskan bahwa peran dari *tazkiyatun nafs* terhadap keberhasilan seorang individu, terdapat dalam firman Allah Swt:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

<sup>17</sup> Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Inya Ulumuddin*, (Jakarta: Darus Salam, 2005), Hal. 191

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in Ms. Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

<sup>19</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy: Dirasah Man Hajjah Mawdhu'iyah* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*) Cet. 1 Edisi 1 terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994) , Hal. 12

*Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.* (QS. Al- Waqi'ah [56] : 79).<sup>20</sup>

الْمُطَهَّرُونَ diartikan sebagai suci dari orang-orang yang disucikan. Maksudnya adalah terjaga kesuciannya dari segala sesuatu yang akan menyentuhnya<sup>21</sup> Peran *tazkiyatun nafs* terhadap keberhasilan individu berdasarkan ayat ini adalah dengan adanya *tazkiyatun nafs* ini dapat mencegah seorang individu dalam melakukan perilaku yang tercela. Sesungguhnya kesucian hati dan jiwa sangat penting bagi kehidupan individu, dalam menakar kepercayaan diri kepada orang lain. Peran yang kedua adalah dengan *tazkiyatun nafs* menumbuhkan kesadaran untuk membersihkan hati dan jiwanya yang dipadupadankan dengan firman Allah Swt., dan sunnah Rasulullah Saw.<sup>22</sup>

Intinya adalah menjelaskan definisi *tazkiyatun nafs* secara umum, lalu mengkorelasikannya dengan metode penafsiran yang digunakan yaitu *metode maudhu'iy*. Adapun korelasi antara *tazkiyatun nafs* dengan metode *maudhu'i* adalah dapat menginventaris ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*, dari ayat-ayat tersebut terdapat tema-tema besar yang berhubungan dengan pembahasan tersebut.

## F. Tinjauan Pustaka

Sejatinya dalam sebuah kajian<sup>9</sup> ilmiah, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan ataupun menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam proposal penelitian. Setelah penelitian-penelitian sebelumnya dihimpun dan ditulis. Kemudian dari hasil penelusuran yang didapat ini, akan penulis jadikan sebagai gambaran untuk penulis sendiri, agar dalam meneliti objek ataupun tema yang akan dibahas

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in Ms. Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

<sup>21</sup> Sa'id Hawwa, *Menyucikan Jiwa Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa* Cet. 3 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2018), Hal. 192-193

<sup>22</sup> Sa'id Hawwa, *Tafsir Al-Asas Surat Al-Fatihah Surat Al-Baqarah 1-207* Cet. 1 (Jakarta: Rabbani Press, 1999) Hal. 40

dusahakan tidak menyamainya. Penulis berharap, semoga penelitian yang penulis akan ajukan tidak menyamai dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelusuran dari beberapa sumber referensi sudah penulis lakukan, namun tidak banyak yang membahas tentang penelitian ini. Selain itu, hanya beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut. Penelusuran dari karya ilmiah ini semoga dapat membantu penulis dalam menganalisis berbagai perbedaan dari fokus penelitian yang ada. Yang penulis temukan diantaranya:

1. Hermawan (2004) dalam skripsi yang berjudul "*Tazkiyah Al-Nafs Menurut Abdul Qadir Al-Jailani*". Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk mengungkapkan lebih jauh tentang konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Abdul Qadir Jailani. Yang menurutnya *tazkiyah al-nafs* ini adalah proses penyucian jiwa dari sifat-sifat jahat dan buruk yang dipengaruhi oleh perilaku dan perbuatan yang negatif sehingga memunculkan mental yang salah serta tidak sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji tentang *tazkiyatun nafs*, namun yang membedakan adalah dari tokoh yang dibahas. Skripsi ini menggunakan tokoh Abdul Qadir Jailani sebagai rujukan dalam meneliti pembahasannya, sedangkan penulis menggunakan tokoh Sa'id Hawwa dalam membahas *tazkiyatun nafs*.
2. Nur Abdul Majid Purnama (2017) dalam skripsi yang berjudul "*Efektifitas Metode Terapi Tazkiyat Al-Nafs Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Penyembuhan Pasien Psikosomatik*". Skripsi ini lebih memperdalam penjelasan tentang metode terapi *tazkiyat al-nafs* dari Abu Hamid Al-Ghazali yang dapat menyembuhkan penyakit *psikosomatik*. *Psikosomatik* merupakan penyakit yang berasal dari kecintaannya terhadap sesuatu yang duniawi dan menimbulkan rasa takut, was-was, serta kecemasan yang berlebihan karena kehidupan duniawinya akan sirna begitu saja dengan sia-sia. Adapun korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji metode terapi *tazkiyatun nafs*. Selain itu, hal

yang membedakannya adalah kajian ini menitikberatkan kepada penanganan terhadap penyakit psikosomatik dengan menggunakan metode terapi *tazkiyatun nafs*, sedangkan kajian ini menitikberatkan kepada cara untuk melatih diri agar dapat bertazkiyatun nafs dengan baik.

3. Hena Mandasari (2018) dalam skripsi yang berjudul “*Ketenangan Jiwa Perspektif Alquran (Studi Komparatif Terhadap Kitab Tafsir Ruh Al-Ma’ani dan Tafsir Al-Asās Fī Al-Tafsīr)*”. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode tematik, dengan mengutarakan jiwa-jiwa yang tenang berdasarkan Alquran dengan menitikberatkan penelitiannya kepada dua kitab tafsir yang berbeda zaman periodisasinya. Tafsir *Rūh Al-Mā’ani* merupakan kitab tafsir yang ada pada zaman klasik sedangkan Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* merupakan kitab tafsir yang berkembang di zaman kontemporer yang sama-sama bercorak sufi. Korelasi antara teori tersebut dengan kajian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan kitab Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa’id Hawwa. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah teori sebelumnya mengkaji tentang ketenangan jiwa dengan menggunakan *metode muqarran* (pembanding) antara *mufassir* klasik dengan *mufassir* kontemporer, namun penulis dalam melakukan penelitian ini lebih memfokuskan kepada *tazkiyatun nafs* dalam tafsirnya *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa’id Hawwa.
4. Agus Heri Suaedi (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa’id Hawwa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam*”. Skripsi ini membahas tentang metode dari *tazkiyatun nafs* yang memiliki unsur *ubudiyah* atau kecintaan yang teramat dalam hanya kepada Allah Swt., dengan kondisi tersebut membuat individunya memiliki rasa takut dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt., dalam segala hal. Hal ini yang membuat individunya dalam melakukan ibadahnya menjadi ikhlas dan sabar serta mengharapkan

mendapatkan pahala dari ibadahnya. Ada yang unik dalam skripsi ini, bahwasannya *tazkiyatun nafs* ini dipadu-padankan dengan aspek konseling islam. Hal ini terlihat dari kehidupannya sehari-hari, apabila mendapatkan dia tenang dalam menyelesaikannya dan meyakini bahwa Allah Swt., akan membantunya serta senantiasa menebar kebaikan terhadap sesama. Korelasi antara teori ini dengan kajian yang akan penulis teliti adalah sama-sama mengkaji tentang *tazkiyatun nafs*, namun yang membedakannya adalah kalau penelitian terdahulu mengkaji *tazkiyatun nafs* ini melalui disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam, sedangkan yang membedakan dari penelitian penulis adalah meneliti *tazkiyatun nafs* ini melalui disiplin ilmu tasawuf atau corak sufi.

5. Cece Jalaludin Hasan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs: Penelitian di Pondok Pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung*”. Skripsi ini didalamnya termuat penjelasan tentang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dibutuhkan adanya pengarahan, pengawasan serta bantuan kiai. Dan dari bantuan kiai tersebut berusaha untuk mengupayakan bimbingan dzikir. Korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji tentang *tazkiyatun nafs*, namun yang membedakannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santrinya, sedangkan penulis hanya meneliti dari kitab tafsirnya saja tanpa melakukan penelitian kelapangan.
  
6. Sinta Budiarti (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Membina Keluarga Muda Dengan Pendekatan Tazkiyatun Nafs*”. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berupa penjabaran narasi dari kata-kata baik secara tertulis maupun melalui lisan dari tokoh ataupun perbuatan yang diamati, dan penelitian ini menawarkan

solusi atas permasalahan-permasalahan rumah tangga yang biasa terjadi dengan menggunakan pendekatan *tazkiyatun nafs*. Korelasi antara teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama menjelaskan tentang *tazkiyatun nafs* secara sekilas saja, namun yang membedakannya adalah penelitian dahulu lebih menekankan kepada kiat-kiat untuk membina keluarga muda dengan pendekatan *tazkiyatun nafs*, sedangkan penulis menitikbertkan penelitian ini kepada bentuk-bentuk dari *tazkiyatun nafs* yang ada di tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*

7. Ida Farida (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Metode Deskriptif Pondok Pesantren At-Tamur Cibiru Hilir*”. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui cara-cara *tazkiyatun nafs* yang digunakan di Pondok Pesantren At-Tamur Cibiru Hilir. Korelasinya antara teori ini dengan kajian yang akan penulis teliti adalah sama-sama menggunakan *tazkiyatun nafs* dalam mengkaji masalahnya, sedangkan hal-hal yang membedakannya adalah penelitian sebelumnya memfokuskan penlitian kepada kecerdasan spiritual dengan harapan dari *tazkiyatun nafs* ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri podok pesantren At-Tamur. Sedangkan penulis meneliti hal ini dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami *tazkiyatun nafs* secara menyeluruh.

Selain skripsi, terdapat pula buku-buku yang dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka bagi penulis, diantaranya:

1. Buku yang berjudul *Kajian Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin* Karya Sa'id Hawwa. Buku ini membahas tentang tata cara penyucian jiwa dari berbagai penyakit-penyakit hati yang nantinya bisa berdampak kepada perilaku dan perbuatan individu untuk mengarah kepada sesuatu yang tidak baik. Korelasinya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menjelaskan definisi dari *tazkiyatun nafs*. Sedangkan perbedaannya adalah kajian terdahulu lebih menitikberatkan kepada cara

yang ditempuh untuk membersihkan hati dan jiwa, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan kepada tindakan mengetahui dan memahami *tazkiyatun nafs* secara menyeluruh sebab apabila telah didapat keduanya, maka tidak akan lupa terhadap hal-hal yang mendasar.

2. Buku yang diberi judul *Fatur Rabbani Mensucikan Jiwa: Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai* Karya Syaikh Abdul Qadir Jailani. Buku ini mengandung pembelajaran yang berharga dari nilai-nilai penyucian jiwa. Semoga nilai-nilai penyucian jiwa ini dapat bermanfaat dan menebarkan *maslahat* bagi seluruh umat manusia, serta mendamaikan hati dan jiwa dalam memperoleh banyak kenikmatan. Perbedaan antara teori ini dengan penelitian penulis adalah teori ini lebih mengkaji tentang konsekuensi dalam mengerjakan perkara yang baik dan buruk. Sedangkan penelitian penulis lebih mengkaji langkah-langkah dalam melaksanakan *tazkiyatun nafs*.
3. Buku yang memiliki judul yaitu *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh* karya Robert Frager. Buku ini menjelaskan definisi dari nafs dan pembagian-pembagian nafs secara umum serta menjelaskan tujuh tingkatan dari ruh, yang dimulai dari ruh mineral, lanjut kepada ruh nabati, ruh hewani, ruh pribadi, ruh insani, ruh rahasia, dan ruh maharahasia. Dari tujuh ruh tersebut diimbangi dengan latihan untuk melatih keseimbangan ruhani. Perbedaan antara teori ini dengan kajian yang sedang penulis teliti adalah penelitian terdahulu lebih mengkaji tentang psikologi sufi, yang mana psikologi sufi ini bertujuan untuk mengetahui psikis dari sufi serta untuk merubah hati dan jiwanya yang semulanya buruk menjadi baik, sedangkan penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami *tazkiyatun nafs* secara menyeluruh.

Dari sekian banyak skripsi dan buku yang telah ditemukan oleh penulis, ternyata memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun perbedaannya adalah penelitian yang sudah ada menekankan pada konsep *tazkiyatun nafs* secara umum menurut Abdul Qadir Jailani yang diperuntukkan para pasien penyandang penyakit psikosomatik, agar kekhawatirannya terhadap kehidupan duniawi setidaknya teratasi, oleh sebab itu dibutuhkan ketenangan jiwa yang berada dalam hatinya agar jasmani dan ruhaninya semakin suci dan bersih, serta dibimbing oleh konseling islam agar penyucian hati dan jiwa yang dilakukan menjadi sempurna, sedangkan yang menjadi cita-cita dari penulis yaitu menggunakan teori-teori *tazkiyatun nafs* dari Sa'id Hawwa dan menyertakan pula dengan penjelasan tentang bentuk-bentuk dari *tazkiyatun nafs* dalam tafsir. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menemukan rumusan tentang *tazkiyatun nafs* Menurut Sa'id Hawwa dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* dengan mengetahui dan memahami peran dari *tazkiyatun nafs* terhadap keberhasilan seseorang individu. Oleh karena itu, jelas penelitian ini sangatlah berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### a. Metode Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang digunakan dalam rangka menyelesaikan pekerjaan agar tujuannya tercapai.<sup>23</sup> Sedangkan penelitian berarti kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis serta menyajikan data yang disusun secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji hipotesa untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>24</sup> Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif interpretatif, dengan maksud untuk menjelaskan permasalahan yang ada secara jelas serta memberikan gambaran terhadap keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan disajikan secara apa adanya.

### b. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Merupakan jenis penelitian bertujuan untuk meneliti objek data secara alami dan hasilnya lebih menekankan kepada makna daripada generalitas.<sup>25</sup> Kemudian untuk riset penelitiannya, penulis menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*.

### c. Sumber Penelitian

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Alquran, tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* terdiri atas sebelas jilid, namun penulis tidak menelusuri seluruhnya dan

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016), Versi Daring: 2.0.2.0-20191127214052

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016), Versi Daring: 2.0.2.0-20191127214052

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabet, 2017), Hal. 9

hanya menelusuri beberapa saja yang berkaitan dengan judul skripsi, serta buku-buku yang berkaitan dengan judul pembahasan yaitu *tazkiyatun nafs*.

## 2. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal dan artikel, bahkan kitab tafsir yang berkaitan dengan ranah tasawuf seperti *Tafsir Al-Jailani* karya *Abdul Qadir Jailani* dan *Tafsir Al-Kusyairi* karya *Imam Al-Kusyairi* termasuk kedalam sumber sekunder.

### d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis, menghimpun data-data yang ada dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), dengan cara menghimpun data-data baik yang terdapat didalam buku ataupun literatur lain baik data yang bersifat primer ataupun sekunder serta berkaitan erat dengan problematika kehidupan yang ada. Untuk objek utama yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan Alquran, Tafsir, serta beberapa literatur terkait lainnya. Kemudian setelah data tersebut terkumpul, nantinya data ini akan diolah secara serius menggunakan analisis yang akurat dan akuntabel. Harapannya ketika menjadi uraian penafsiran, mampu mengatasi permasalahan utama yaitu *tazkiyatun nafs* dalam tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*. Setelah tahapan tersebut selesai, kemudian lanjut kelangkah pamungkas yaitu menyertakan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

### e. Teknik Analisis Data

Untuk teknik dari analisis data ini, penulis menggunakan langkah-langkah tafsir *Maudhu'ī Fil Qur'ān*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan apa yang akan dibahas, yaitu: *Tazkiyatun nafs* Menurut *Sa'id Hawwa* dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*.
2. Menghimpun ayat-ayat yang memiliki korelasi dengan *Tazkiyatun nafs* Menurut *Sa'id Hawwa* dalam Tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* dan membagi ayat-ayat tersebut berdasarkan tema yang baru.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runut sesuai dengan mushaf yang ada, memasukkan beberapa komponen-komponen yang berkaitan, diantaranya: ayat tersebut turun, dan latar belakang dari penurunan ayat tersebut (*asbabun nuzul*), serta menambahkan unsur *munasabah* (keterhubungan) dari ayat atau surah yang dimaksudkan.
4. Membuat jawaban sementara dari ayat atau surat telah dijadikan penelitian dan menganalisisnya serta menyisipkan beberapa kesimpulan sementara dari penelitian dan analisa terhadap penafsiran tersebut.
5. Membuat laporan penelitian.
- f. Pendekatan

Adapun pendekatan yang penulis tempuh pada penelitian adalah pendekatan *sufi (tasawuf)*, karena merujuk kepada judul skripsi.



## H. Sistematika Penulisan

Supaya dalam membahas penelitian ini lebih terstruktur dan sistematis dengan baik serta dapat dipahami oleh semua kalangan. Dirasa perlu untuk menetapkan sistematika dari pembahasan penelitian ini menjadi lima bab, adapun penulisannya sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Berisikan tentang teori-teori dari *tazkiyatun nafs* secara umum, dan tinjauan umum dari tafsir.

### BAB III : PEMBAHASAN

Berisikan tentang Sa'id Hawwa, secara umum, yang meliputi: biografi, riwayat pendidikan, karir berpolitik, dan karya-karyanya. Tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsi>r*, meliputi: sekapur sirih, metodologi penafsiran, sistematika penulisan, karakteristik, kelebihan dan kekurangan tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsi>r*, dan penafsiran Sa'id Hawwa tentang *tazkiyatun nafs* dalam tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsi>r*, yang meliputi definisi, bentuk-bentuk, dan peranan *tazkiyatun nafs* terhadap keberhasilan individu.

### BAB IV: PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran dari rumusan masalah yang telah dijawab.